

PENERAPAN STUDI HADIST TEMATIK DIBIDANG AQIDAH ESKATOLOGI

Ahmad Farid

Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuludin & Adab
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang
E-mail: * 221370019.ahmad@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan studi hadis tematik (maudhu'i) dalam memahami ajaran Islam, khususnya dalam ranah aqidah dan eskatologi. Studi hadis tematik merupakan metode yang mengumpulkan hadis-hadis berdasarkan suatu tema tertentu untuk dianalisis secara menyeluruh dan kontekstual. Dalam bidang aqidah, metode ini memperkuat pemahaman terhadap keimanan seperti tauhid, iman kepada malaikat, dan takdir. Sedangkan dalam kajian eskatologi, pendekatan ini menyusun pemahaman mengenai kematian, hari kiamat, serta kehidupan akhirat secara terpadu, dengan merujuk pada hadis-hadis yang sahih. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan tematik mampu menghindarkan umat dari pemahaman parsial dan ekstrem, serta memberikan konstruksi keilmuan Islam yang rasional, seimbang, dan kontekstual.

Kata kunci

Hadis Tematik, Aqidah, Eskatologi, Metode Maudhu'i, Pemahaman Keislaman

ABSTRACT

This study aims to elaborate the application of the thematic hadith approach (maudhu'i) in understanding Islamic teachings, particularly in the areas of creed (aqidah) and eschatology. The thematic method collects hadiths related to specific themes and analyzes them comprehensively and contextually. In the field of aqidah, this approach strengthens the understanding of core beliefs such as monotheism (tauhid), belief in angels, and divine predestination (qadar). Meanwhile, in eschatological studies, it organizes a structured understanding of death, the Day of Judgment, and the afterlife based on authentic hadiths. The findings indicate that this thematic approach helps prevent partial and extreme interpretations while building an Islamic knowledge framework that is rational, balanced, and relevant to contemporary contexts

Keywords

Thematic Hadith, Aqidah, Eschatology, Maudhu'i Method, Islamic Understanding,

1. PENDAHULUAN

Hadis memiliki peran yang sangat urgen dalam memperkuat akidah umat Islam, karena berfungsi sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Dalam sejarah perkembangan Islam, hadis menjadi piranti utama dalam legislasi keagamaan, baik dalam aspek akidah maupun syariat, sehingga pemahaman yang benar terhadap hadis sangat menentukan kualitas keimanan umat. Hadis sebagai piranti legislasi Islam (akidah dan syariat) menjadi fondasi utama dalam membentuk pemahaman dan keyakinan umat Islam (Solihin 2022). Oleh karena itu, studi hadis tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi menjadi kebutuhan mendesak dalam menjaga kemurnian dan kekuatan akidah umat di tengah tantangan zaman.

Salah satu urgensi hadis adalah perannya dalam menjelaskan hal-hal gaib yang tidak dijelaskan secara rinci oleh Al-Qur'an, seperti masalah eskatologi, alam kubur, kiamat, dan kehidupan setelah mati. Al-Qur'an seringkali hanya memberikan gambaran global, sedangkan hadis memberikan rincian dan penjelasan yang lebih spesifik, sehingga umat Islam dapat memahami konsep-konsep gaib secara lebih jelas dan terarah. Hadis-hadis

yang membahas isu-isu seperti sihir, alam gaib, dan praktik jahiliyah memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman umat agar tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sesat (Fatrisia and Halim 2024). Dengan demikian, hadis menjadi pedoman penting dalam membangun keyakinan terhadap perkara-perkara yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.

Dalam memahami hadis secara komprehensif, metode tematik (*maudhu'i*) menjadi sangat penting. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan berbagai hadis yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian menganalisisnya secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh dan tidak parsial. Pendekatan tematik dalam studi hadis memberikan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh, serta menghindarkan dari kesalahan tafsir akibat memahami hadis secara tekstual semata (Setia and al. 2024). Dengan metode ini, kontradiksi antar hadis dapat diminimalisir dan substansi ajaran Islam dapat diaktualisasikan secara kontekstual.

Relevansi studi tematik hadis sangat besar dalam memperkuat pemahaman tentang akidah dan isu-isu eskatologi. Dengan pendekatan tematik, umat Islam dapat memahami ajaran tentang akhirat, kiamat, dan alam kubur secara lebih sistematis dan terintegrasi, sehingga keyakinan terhadap perkara-perkara gaib menjadi lebih kokoh dan tidak mudah digoyahkan oleh pengaruh luar. Studi ini juga membantu umat dalam membedakan antara ajaran yang otentik dan praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran Islam, khususnya dalam menghadapi fenomena kebangkitan kembali praktik-praktik jahiliyah di era modern (Fatrisia and Halim 2024).

Studi hadis tematik, atau yang dikenal dengan istilah *maudhu'i*, adalah pendekatan metodologis yang berfokus pada pengumpulan serta analisis hadis-hadis berdasarkan tema tertentu guna mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Pendekatan ini tidak sekadar menelusuri sanad atau membatasi diri pada aspek riwayat semata, melainkan menggali hubungan makna antarhadis yang saling berkaitan dalam satu topik tertentu. Fokus utama dari metode ini terletak pada upaya mengintegrasikan pesan-pesan kenabian agar tidak dipahami secara parsial atau terlepas dari konteks besar ajaran Islam.

Dalam kajian Islam, eskatologi (ilmu tentang hal-hal yang berkaitan dengan akhir kehidupan dan kehidupan setelah mati) menjadi salah satu tema sentral dalam hadis-hadis Nabi. Pembahasan ini mencakup berbagai fase pasca-kematian, seperti alam barzakh, kiamat, hisab, syafaat, hingga pembalasan di surga dan neraka. Kajian tematik terhadap hadis-hadis eskatologis bertujuan untuk membangun pemahaman yang utuh dan proporsional, serta menghindarkan umat dari pemahaman yang bias mitos atau takhayul.

Hadis-hadis terkait kondisi manusia di alam kubur, syafaat Nabi Muhammad SAW, maupun tanda-tanda kiamat menjadi rujukan utama dalam studi ini. Salah satu contoh penerapannya adalah ketika para ulama mengkaji hadis tentang azab kubur, mereka tidak berhenti pada satu riwayat saja, tetapi membandingkan berbagai sanad dan matan dari beragam periwayat untuk mendapatkan konsistensi makna dan menghindari pemaknaan yang literalistik atau spekulatif.

Namun, jika hadis hanya dipahami secara parsial dan tekstual tanpa pendekatan tematik, akan muncul berbagai masalah, seperti kesalahpahaman, kontradiksi, bahkan penyimpangan dalam praktik keagamaan. Pemahaman yang parsial dapat menimbulkan keresahan di kalangan umat, sebagaimana terjadi pada sebagian seniman yang memahami hadis larangan melukis secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks dan maksud hadis tersebut. Dengan adanya penelitian yang menggunakan pendekatan tematik dan hermeneutika, keresahan akibat pemahaman tekstual dapat diminimalisir dan menghasilkan pemahaman yang lebih proporsional (Setia and al. 2024). Oleh karena

itu, pendekatan tematik menjadi solusi penting untuk menghindari bias dan distorsi dalam memahami hadis.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) untuk mendalami tema hadis secara tematik. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang relevan tanpa keterlibatan langsung dengan objek lapangan. "Studi kepustakaan efektif untuk mengkaji teks-teks hadis dan literatur pendukung secara sistematis dan terstruktur." Dengan demikian, penelitian ini fokus pada pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data dari berbagai sumber tertulis yang kredibel.

Metode kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna dan konteks hadis secara komprehensif, terutama dalam kajian tematik yang membutuhkan pemahaman holistik. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menghubungkan data primer dan sekunder secara kritis dan analitis. "Pendekatan kualitatif mendukung eksplorasi mendalam terhadap isi hadis yang berkaitan dengan aqidah dan eskatologi." Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang kaya dan valid tentang studi hadis tematik.

2.2 Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini terdiri dari kitab-kitab hadis utama seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan kitab-kitab hadis lainnya yang diakui keotentikannya. Kitab-kitab ini menjadi rujukan utama untuk mengumpulkan hadis-hadis yang relevan dengan tema aqidah dan eskatologi. "Kitab hadis primer memberikan dasar otoritatif dalam kajian tematik untuk memastikan validitas data." Keberadaan sanad dan matan yang jelas dalam kitab-kitab ini memudahkan verifikasi dan analisis.

Data sekunder meliputi kitab-kitab syarah (penjelasan hadis), buku-buku akidah, literatur studi hadis tematik, serta artikel ilmiah yang membahas aspek-aspek terkait. Sumber ini berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkaya interpretasi dan pemahaman terhadap hadis. "Data sekunder membantu mengkontekstualisasikan hadis dalam kajian ilmiah dan teologis yang lebih luas." Dengan dukungan literatur sekunder, penelitian mampu mengintegrasikan berbagai perspektif dan pendekatan dalam memahami hadis.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur, yaitu mengumpulkan dan mencatat hadis-hadis yang bertema aqidah dan eskatologi dari sumber primer dan sekunder. Proses ini melibatkan pencarian sistematis dalam kitab-kitab hadis dan referensi pendukung yang relevan. "Dokumentasi sistematis menjamin integritas dan keteraturan data yang dikumpulkan." Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema untuk memudahkan analisis.

Selain itu, studi literatur dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber yang membahas hadis tematik secara mendalam. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami konteks historis, linguistik, dan teologis hadis. "Studi literatur memperkaya wawasan dan memperkuat argumen dalam penelitian." Dengan demikian, teknik pengumpulan data ini mendukung validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang berfokus pada penyusunan hadis-hadis sesuai tema tertentu, membandingkan makna

antar hadis, dan menarik kesimpulan secara tematik. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan dalam hadis yang dikaji. “Analisis isi membantu mengorganisir data secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh.” Dengan demikian, penelitian dapat menghasilkan interpretasi yang mendalam dan terintegrasi.

Proses analisis juga melibatkan verifikasi sanad dan matan untuk memastikan keaslian dan kekuatan hadis yang digunakan. Selain itu, peneliti membandingkan hasil temuan dengan literatur sekunder untuk memperkuat argumen. “Analisis tematik memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam memahami hadis secara menyeluruh.” Teknik ini sangat cocok untuk studi hadis yang mengutamakan pemahaman holistik dan kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penerapan Studi Hadis Tematik pada Tema Aqidah

Studi hadis tematik pada tema aqidah melibatkan penyusunan hadis-hadis yang membahas tauhid, iman kepada malaikat, serta qadha dan qadar secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran makna hadis secara menyeluruh dan kontekstual, sehingga tidak terjebak pada pemahaman parsial yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. “Harmonisasi hadis dengan ayat Al-Qur’an menjadi kunci dalam memperkuat pemahaman aqidah yang kokoh dan konsisten.” Dengan demikian, studi tematik membantu membangun fondasi keyakinan yang kuat dan terintegrasi dalam kehidupan umat Islam.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، أَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ

“Iman itu terdiri dari lebih dari tujuh puluh cabang, yang terbaik adalah mengucapkan ‘La ilaha illallah’ dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan.” (HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan pentingnya tauhid sebagai inti aqidah dan menunjukkan bahwa iman memiliki dimensi yang luas, yang dapat dipahami secara tematik untuk membangun kesadaran keimanan yang utuh.

Penyusunan hadis-hadis tentang tauhid, iman kepada malaikat, serta qadha dan qadar merupakan langkah penting dalam studi hadis tematik untuk memperkuat pemahaman aqidah Islam secara menyeluruh. Tauhid sebagai inti keimanan menegaskan keesaan Allah dan menjadi landasan utama dalam membangun keyakinan seorang Muslim. Hadis-hadis yang membahas tauhid membantu menjelaskan konsep ini secara rinci dan memperkuat kesadaran akan keunikan Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah. salah satunya hadis dibawah ini :

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْإِسْلَامُ بُنِيَ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ الْبَيْتِ

“Dari Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Islam dibangun atas lima perkara: kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan menunaikan haji ke Baitullah.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa tauhid (kesaksian keesaan Allah) adalah fondasi utama dalam Islam, yang menjadi pilar pertama dalam membangun keimanan dan praktik ibadah.

Iman kepada malaikat merupakan salah satu rukun iman yang wajib diyakini, dan hadis-hadis terkait memberikan gambaran tentang keberadaan, tugas, dan peran

malaikat dalam kehidupan manusia dan alam semesta. Dengan menyusun hadis-hadis ini secara tematik, umat Islam dapat memahami posisi malaikat dalam sistem keimanan dan bagaimana mereka berinteraksi dengan manusia sesuai kehendak Allah. Rasulullah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ يُؤْمِنُ بِالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالرُّسُلِ»
 “Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Orang mukmin itu beriman kepada malaikat, kitab-kitab, dan rasul-rasul.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa iman kepada malaikat merupakan bagian integral dari keimanan seorang Muslim, yang harus diyakini sebagai makhluk Allah yang menjalankan tugas-tugas-Nya.

Selanjutnya, qadha dan qadar membahas ketetapan dan takdir Allah yang sudah ditentukan, yang memengaruhi kehidupan manusia secara menyeluruh. Hadis-hadis tentang qadha dan qadar mengajarkan sikap tawakal, kesabaran, dan usaha dalam menghadapi segala kondisi hidup. Penyusunan hadis secara tematik dalam aspek ini membantu menjelaskan hubungan antara usaha manusia dan ketentuan ilahi sehingga keimanan menjadi lebih kokoh dan tidak mudah goyah. Rasulullah pernah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، أَحْرَصُ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِينَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ كُنْتُ فَعَلْتُ كَذَا كَانَ كَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: بِقَدَرِ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. Berusahalah pada apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan putus asa. Jika sesuatu menimpamu, jangan katakan, ‘Seandainya aku melakukan itu dan itu,’ tetapi katakanlah, ‘Ini adalah ketetapan Allah dan apa yang Dia kehendaki Dia lakukan.’”(HR. Bukhari)

Hadis ini mengajarkan tentang sikap menerima qadha dan qadar Allah dengan penuh keimanan dan kesabaran, serta mendorong usaha dan tawakal dalam kehidupan .

Dengan mengintegrasikan hadis-hadis yang membahas ketiga aspek tersebut, studi tematik memberikan pemahaman yang komprehensif dan harmonis tentang aqidah. Pendekatan ini menghindarkan dari pemahaman parsial yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau penyimpangan, serta memperkuat fondasi keimanan yang berlandaskan sumber-sumber otentik Islam .

Penafsiran hadis secara tematik memberikan ruang untuk menggali makna yang lebih dalam dan menyeluruh dari suatu tema tertentu. Dengan mengumpulkan hadis-hadis yang relevan dalam satu topik, peneliti dapat memahami substansi ajaran Nabi secara integratif, bukan parsial. Pendekatan ini menolong kita menghindari pemahaman yang sepotong-sepotong yang sering kali muncul ketika hadis dikaji secara tunggal. Hasilnya adalah pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan zaman .

Dalam studi hadis tematik, penting untuk menyelaraskan kandungan hadis dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas tema yang sama. Harmonisasi ini menegaskan bahwa antara wahyu ilahi dan sabda Nabi tidak ada pertentangan, melainkan saling melengkapi. Hadis berfungsi sebagai penjelas (bayan) atas ayat-ayat yang terkadang bersifat umum atau global. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam menjadi lebih utuh dalam implementasinya di tengah kehidupan umat .

3.2 Penerapan Studi Hadis Tematik pada Tema Eskatologi

Studi hadis tematik pada tema eskatologi mengumpulkan hadis-hadis yang membahas tanda-tanda kiamat, kehidupan alam barzakh, mahsyar, dan syafaat Nabi secara sistematis untuk membentuk pemahaman yang komprehensif. Integrasi makna dari hadis sejenis memungkinkan umat memahami proses akhirat secara terstruktur dan menghindari tafsir yang parsial atau keliru. "Pemahaman eskatologis yang utuh berperan penting dalam membentuk karakter dan memperkuat keimanan seorang Muslim." Dengan demikian, studi tematik menjadi instrumen efektif untuk menanamkan keyakinan yang kokoh tentang kehidupan setelah mati dan hari pembalasan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِمَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُتَّقًا خَلْفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

"Tidak ada hari di mana hamba-hamba Allah bangun kecuali turun dua malaikat yang satu berkata, 'Ya Allah, berilah pengganti bagi yang menginfakkan,' dan yang lain berkata, 'Ya Allah, hancurkanlah orang yang menahan (hartanya).'" (HR. Bukhari)

Hadis ini mengajarkan pentingnya amal dan persiapan untuk akhirat, yang menjadi bagian dari pemahaman eskatologi secara tematik untuk membentuk kesadaran spiritual yang mendalam.

Pemahaman eskatologis dalam Islam mencakup tema besar seperti kehidupan setelah mati, azab dan nikmat kubur, hari kiamat, serta surga dan neraka. Dengan mengintegrasikan hadis-hadis yang berbicara tentang aspek-aspek tersebut, akan terbentuk satu kesatuan pemahaman yang utuh dan tidak bertentangan satu sama lain. Hal ini membantu memperkuat akidah umat dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Studi tematik memungkinkan pembentukan narasi keimanan yang sistematis dan tidak terlepas dari kerangka besar ajaran Islam.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَوْتَ لَيَأْتِي عَلَى أَحَدِكُمْ وَهُوَ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ عَسْرِ الدُّنْيَا، وَالْجَنَّةُ لَيَأْتِي عَلَى أَحَدِكُمْ وَهُوَ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ، وَالنَّارُ لَيَأْتِي عَلَى أَحَدِكُمْ وَهُوَ أَكْرَهُ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ.

"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya kematian akan datang kepada salah seorang dari kalian sedangkan dia lebih mencintainya daripada kesulitan dunia, dan surga akan datang kepada salah seorang dari kalian sedangkan dia lebih mencintainya daripada dirinya sendiri, dan neraka akan datang kepada salah seorang dari kalian sedangkan dia lebih membencinya daripada dirinya sendiri.'" (HR. Muslim)

Hadis ini menggambarkan secara mendalam realitas eskatologis yang mencakup kematian, kehidupan akhirat, dan balasan di surga maupun neraka. Dengan mengintegrasikan hadis-hadis seperti ini, umat Islam memperoleh gambaran yang utuh dan harmonis mengenai perjalanan setelah mati dan hari pembalasan. Pendekatan tematik dalam studi hadis memungkinkan penyusunan narasi keimanan yang sistematis, sehingga memperkuat akidah dan kesiapan spiritual umat menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Studi ini tidak hanya menegaskan aspek-aspek gaib, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya amal dan keyakinan yang kokoh sebagai bekal menuju kehidupan abadi.

Pemahaman mendalam terhadap eskatologi Islam memiliki dampak langsung terhadap pembentukan karakter dan kualitas keimanan seseorang. Keyakinan terhadap hari akhir mendorong individu untuk lebih bertanggung jawab atas setiap amal perbuatannya. Ia akan terdorong untuk jujur, adil, dan menghindari kemaksiatan karena yakin akan adanya hisab di akhirat. Dengan demikian, ajaran eskatologis bukan hanya untuk diketahui, tetapi juga untuk diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُونُوا فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكُمْ غُرَبَاءُ أَوْ غَابِرُونَ سَبِيلٍ.

“Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Hiduplah di dunia ini seakan-akan kalian adalah orang asing atau musafir.’” (HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan pentingnya kesadaran bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan perjalanan akhirat yang kekal adalah tujuan utama. Pemahaman eskatologis yang mendalam mendorong individu untuk bersikap jujur, adil, dan menjauhi kemaksiatan karena menyadari adanya hisab dan pembalasan di hari kiamat. Dengan internalisasi ajaran ini, seseorang membentuk karakter yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Studi hadis tematik yang mengintegrasikan berbagai riwayat eskatologis membantu memperkuat kesadaran spiritual tersebut secara sistematis dan menyeluruh.

3.3 Kritik dan Solusi terhadap Pemahaman Parsial Hadis Akidah dan Eskatolog

Pemahaman parsial terhadap hadis-hadis ghaibiyat (yang membahas perkara-perkara gaib seperti surga, neraka, kiamat, dan sejenisnya) sering kali menimbulkan kesalahpahaman yang fatal. Ketika hadis dipahami secara literal dan dilepaskan dari konteksnya, ia rentan disalahgunakan oleh kelompok-kelompok yang berpikir ekstrem atau radikal. Mereka cenderung mengabaikan aspek metaforis, hikmah, serta kesinambungan makna dengan prinsip-prinsip umum dalam Islam. Hal ini justru mereduksi makna akidah Islam yang rahmatan lil ‘alamin dan menghilangkan kedalaman spiritual yang seharusnya muncul dari pemahaman eskatologis.

Pendekatan tematik (*maudhu’i*) menjadi penting sebagai solusi atas kecenderungan pemahaman tekstual yang sempit. Dengan mengumpulkan hadis-hadis dalam satu tema dan mengkaji hubungan antar hadis serta relevansinya dengan Al-Qur’an, pendekatan ini mendorong pemikiran yang moderat dan menyeluruh. Hal ini menghindarkan umat dari jebakan takwil ekstrem terhadap ayat atau hadis yang mengandung simbol atau makna ghaib. Pendekatan *maudhu’i* juga memfasilitasi sikap ilmiah dalam memahami ajaran agama secara rasional, mendalam, dan penuh hikmah.

Studi hadis tematik juga berperan penting dalam menjawab isu-isu kontemporer seputar akidah dan akhirat. Di tengah perkembangan zaman yang menuntut klarifikasi terhadap banyak pertanyaan umat, studi ini memberikan landasan yang kuat untuk menjelaskan doktrin keimanan secara kontekstual. Misalnya, konsep azab kubur atau hari kiamat dapat dijelaskan secara rasional tanpa kehilangan unsur spiritualitas dan otentisitasnya. Dengan demikian, pendekatan tematik memperkuat iman umat sekaligus menyaring narasi-narasi keagamaan yang menyesatkan atau membingungkan relevansinya.

4. KESIMPULAN

Studi hadis tematik (*maudhu’i*) merupakan pendekatan ilmiah yang sangat relevan dalam memahami ajaran Islam secara mendalam, khususnya dalam bidang aqidah dan eskatologi. Pendekatan ini menyusun dan menganalisis hadis-hadis berdasarkan tema tertentu untuk menghasilkan pemahaman yang holistik, kontekstual, dan tidak parsial. Dalam aspek aqidah, pendekatan tematik membantu menjelaskan konsep-konsep keimanan seperti tauhid, iman kepada malaikat, dan takdir secara utuh dan sistematis, sehingga memperkuat keyakinan umat terhadap hal-hal gaib. Sementara dalam bidang eskatologi, metode ini memperjelas narasi keimanan mengenai kematian, alam kubur, kiamat, surga, dan neraka, serta mendorong terbentuknya karakter spiritual yang tangguh dan berorientasi pada kehidupan akhirat.

Studi ini juga menekankan bahwa kesalahan dalam memahami hadis—khususnya jika dilakukan secara literal tanpa konteks—dapat menimbulkan penyimpangan dalam praktik keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan tematik menjadi solusi untuk mencegah bias penafsiran dan sekaligus menyaring narasi-narasi ekstrem yang tidak sejalan dengan prinsip moderasi dalam Islam. Studi ini memperlihatkan bahwa harmonisasi antara hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tematik berperan besar dalam memperkuat struktur pemikiran Islam yang rasional, relevan, dan aplikatif terhadap dinamika zaman.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwud, Sulaimān ibn al-Asy'aṣ ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy al-Sijistāniy. *Sunan Abī Dāwud*. Edited by Syu'aib al-Arna'ūt and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy. Vol. 1–7. Dār al-Risālah al-'Ālamiyah, 2009. <https://shamela.ws/book/117359>.
- An-Nawawi, Imam Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf. *Riyad As-Salihin*, n.d.
- Bukhāriy, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju'fiy al-. *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaiḥ Wasallam Wa Sunaniḥ Wa Ayyāmih*. Edited by Muṣṭafā Daib al- Bagā. 5th ed. Vol. 1–7. Dār Ibn Kaṣīr PP - Damaskus, 1993. <https://shamela.ws/book/735>.
- Imam Bukhari. "Shahih Bukhari." In *Kitab Iman*, Hadis no., n.d. <https://sunnah.com/riyadussalihin:682#:~:text=أن-رسول,شعبة من الإيمان> 28 %28 %29متفق عليه29 %29.
- Charisya, Muhammad Fodhil & Risqi Maulidatul. "ANALISIS NILAI PENDIDIKAN IBADAH DALAM KITAB QOMI'UT THUGHYAN 'ALA SYARHI SYU'BUL IMAN KARYA SYEKH MUHAMMAD NAWAWI BIN UMAR AL-JAWI AL BANTANI DAN AKTUALISASINYA PADA KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM MODERN." *ANWARUL (Jurnal Pendidikan Dan Dakwah)* 5, no. 3 (2025): 354–86. <https://ejournal.yasin-alsys.org/anwarul>.
- Fadilah, Lailatul. "PENGANTAR STUDI HADIS TEMATIK." *Osf.io*, June 15, 2025. <https://doi.org/doi.org/10.31219/osf.io/4v6nc>.
- Fatrisia, Anggi, and Abdul Halim. "Pemahaman Al-Jibt (Sihir) Dalam Perspektif Hadis." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26, no. 2 (October 30, 2024): 206. <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i2.26073>.
- "Hadis Shahih Al-Bukhari No. 1465." *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Zakah*, n.d.
- "Hadis Shahih Muslim No. 295." *Shahih Muslim, Kitab Al-Iman*, n.d.
- "Hadis Shahih Muslim No. 2952." *Shahih Muslim, Kitab Zuhd*, n.d.
- "Hadis Shahih Muslim No. 35." *Shahih Muslim, Kitab Iman*, n.d.
- Hanapi, Mohd Shukri, and Wan Mohd Khairul Firdaus Wan Khairuldin. "Applying the Thematic Hadith Method in Research Related to Islam." *The International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7, no. 12 (2018): 576--586. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/V7-I12/3639>.
- Ikromul. "Pengantar Studi Hadis Tematik." *Mutawatir*, 2020.
- Islahuddin, M.A. Drs. H. M. Yusron Asrofi, and M.Ag. Afdawaiza. "Roh Setelah Kematian Menurut Ibnu Qayyim: Studi Atas Penafsiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Tentang Roh Setelah Kematian." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36205/>.
- "Karakteristik Muslim Ideal Dalam Perspektif Hadis Dengan Metode Tematik." *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2024): 45–60. <https://journal.staiyypiqbaubau.ac.id/index.php/Al-Tarbiyah/article/view/1443>.

- Khotimah, K. "Relevansi Hadis Sedikit 'Tertawa' Banyak 'Menangis' Dengan Psikologi Anak Muda (Studi Ma'Ānī Al-Ḥadīth Sunan At-Tirmidzi No. 2235)." Universitas Islam Negeri Gus Dur, 2024. <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/10673>.
- Muslim. "Kitab Al-'Ilm." *Shahih Muslim*, n.d., 2699.
- Muslim, Bukhari and. "Kitab Al-Niyyah." *Shahih Al-Bukhari and Muslim*, n.d., 1.
- Ridwan, Muhammad. "Relevansi Dan Urgensi Aplikasi Metodologi Kritik Hadis Dalam Penelitian Al-Sirah Al-Nabawiyah." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Hadis* 22, no. 1 (2022): 1–20. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/20175>.
- Setia, Alvin, and et al. "Interpretasi Hadis Larangan Melukis Prespektif Hermeneutika (Fazlur Rahman)." *Deleted Journal* 1, no. 2 (February 29, 2024): 175–94. <https://doi.org/10.30762/cr.v1i2.1672>.
- Solihin, Firman. "Relevansi Dan Urgensi Aplikasi Metodologi Kritik Hadis Dalam Penelitian Al-Sirah Al-Nabawiyah." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 2 (June 29, 2022). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i2.20175>.
- "Studi Terhadap Hadis Yang Sering Disalahgunakan Untuk Mendukung Aksi Terorisme." *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2024): 112–30. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah/article/view/3283>.
- Thabet, Nabil. "Understanding the Thematic Structure of the Qur'an: An Exploratory Multivariate Approach." In *Meeting of the Association for Computational Linguistics*, 7--12, 2005. <https://doi.org/10.3115/1628960.1628963>.
- Tirmīziy, Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-. *Al-Jāmi' Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmīziy)*. Edited by Basysyār 'Awad Ma'rūf. Vol. 1–6. Dār al-Garb al-Islāmiy PP - Beirut, 1996. <https://shamela.ws/book/7895>.
- Utami, Fallya Putri. "Analisis Kualitas Hadis Riwayat Shahih Muslim No. 2700: Kajian Sanad Dan Matan." *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 1 (2025): 124--143. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art9>.
- Zakariya, Abu al-Ḥusain Aḥmad ibn Fahrīs ibn. *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah. Juz 2*. Beirūt: Dār al-Fikr, n.d